

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN-1 KUMAI
KOTAWARINGIN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

FIRMAN SUNDANA

NIM: 1301111745

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1438 H/ 2017 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul “**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN-1 KUMAI KOTAWARINGIN BARAT**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan,



FIRMAN SUNDANA
NIM. 1301111745

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SMPN-1 KUMAI KOTAWARINGIN BARAT
NAMA : FIRMAN SUNDANA
NIM : 1301111745
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Juni 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ali Iskandar, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

Mengetahui :

Wakil Dekan
Bidang Akademik

Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan
Tarbiyah

Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 00

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Saudara Firman Sundana

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **FIRMAN SUNDANA**

NIM : **1301111745**

Judul : **PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN-1 KUMAI
KOTAWARINGIN BARAT**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001



Ali Iskandar, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

PENGESAHAN

Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat
Nama : Firman Sundana
NIM : 1301111745
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasyah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:
Hari : Senin
Tanggal : 19 Juni 2017 M/ 24 Ramadhan 1438 H

TIM PENGUJI:

1. **Sri Hidayati, MA** (.....)
Ketua Sidang/ Penguji
2. **Drs. Fahmi, M.Pd** (.....)
Anggota 1/Penguji
3. **Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd** (.....)
Anggota 2/Penguji
4. **Ali Iskandar, M.Pd** (.....)
Sekretaris/ Penguji



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,
Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN-1 KUMAI KOTAWARINGIN BARAT

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Rumusan masalah: 1) Bagaimana peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada aspek: a) Religius, b) Peduli lingkungan, c) Gemar membaca, d) Cinta damai, e) Rasa ingin tahu ?

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: 1) Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai berikut; (a) sikap religius yang ditanamkan kegiatan ibadah seperti sholat, menghafal juz amma, menghafal doa pendek; (b) sikap peduli lingkungan yang ditanamkan seperti mengadakan kegiatan budaya bersih seperti membersihkan lingkungan sekolah, lingkungan musholla dan ruang kelas; (c) sikap gemar membaca yang ditanamkan, budaya membaca disekolahan membaca buku diperpustakaan dan membaca buku di dalam kelas; (d) sikap cinta damai yang ditanamkan memberikan bimbingan kepada siswa dan mengadakan kegiatan drama; (e) sikap rasa ingin tahu yang ditanamkan siswa selalu diberikan pertanyaan.

Kata kunci : 5 nilai karakter, religius, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, rasa ingin tahu.

--

**THE ROLE OF TEACHER ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION THE
FORMATION OF STUDENTS CHARACTER IN SMPN-1 KUMAI
KOTAWARINGIN BARAT**

ABSTRACT

Character education is an effort to educate children to make wise decisions and practice them in their daily lives, so that they could make a positive contribution to their environment.

The reserach problems were; 1) how the role of teacher islamic religious education character in the formation aspects of srudent; a) religion, b) caring for the environment c) reading enthusiastical, d) peacefull, e) curiosity?

Data collection techniques used were obsevation, interview and documentation.

The results of research were; 1) the role of islamic religion teacher in student's charakter building, ad follows; (a) religious attitudes were applied by worship activities such as praying, memorizing juz amma and short praying; b) The environment carring was implemented by conducting clean activities such as cleaning school, mosque and classroom enviroentment; c) reading entusiatic was implemented by reading culture in the school reading books in library and classroom; d) a loving attitude of peace was applied by guiding students and conducting drama activities; e) curiosity was applied by always giving the students questions.

Keywords: the charakter's values are religious, care about enviroentment, love reading and peace, and desire to know

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat”**.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban mahasiswa dalam tugas akhir, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan ujian skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah mengesahkan persetujuan judul skripsi.
5. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd (Pembimbing 1) dan Bapak Ali Iskandar, M.Pd (Pembimbing II) yang selama ini banyak memberikan

bimbingan arahan, dorongan, motivasi, nasehat, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
7. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik, membimbing, berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
8. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat yang telah memberikan rekomendasi atau mengizinkan sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian.
9. Bapak Rampilu, S.Pd. Bio sebagai Kepala Sekolah , Alinapsiah, S.Pd sebagai bidang kurikulum dan Bapak Maskur, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMPN-1 Kumai, yang telah bersedia untuk diteliti dan memberikan informasi pada saat proses penelitian sampai selesai.

Demikian, mudah-mudahan penyusun skripsi ini bisa bermanfaat bagi saya dan peneliti lainnya serta menambah khazanah, ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan memberkati segala usaha kita semuanya. Amin.

Palangka Raya, Juni 2017

Penulis,

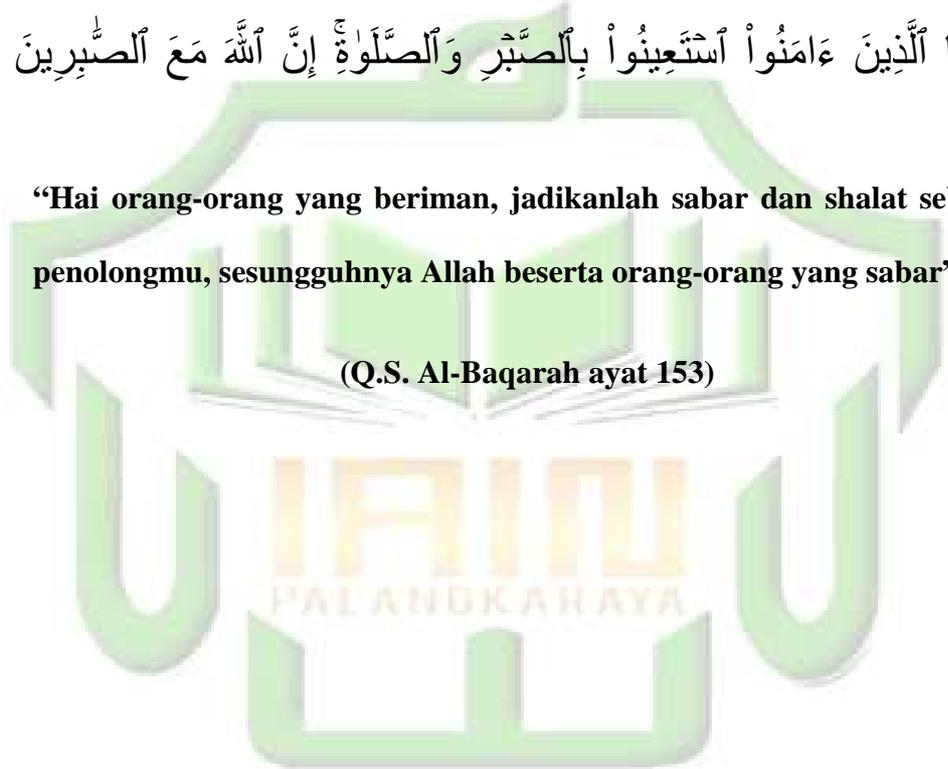
FIRMAN SUNDANA
NIM. 1301111745

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
١٥٣

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Q.S. Al-Baqarah ayat 153)



PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dalam menempuh pendidikan jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di IAIN Palangka Raya.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya yakni, Maman dan Nasirah yang selalu mendoakan saya siang dan malam yang tiada hentinya.
2. Untuk kakek dan nenek saya yakni, H. Asmad Nudin, Hj. Mistani dan nenek Emi, yang selalu mendukung dan mendoakan saya setiap hari.
3. Untuk adik saya Nanda Fatmala terima kasih karena telah memberikan segala dukungannya kepada saya.
4. Untuk teman-teman PAI angkatan 2013 yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan serta berbagi ilmunya.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian.....	41
Tabel 1.2 Keadaan Jumlah Guru di SMPN-1 Kumai.....	48
Tabel 1.3 Keadaan Peserta Didik di SMPN-1 Kumai Kelas VII.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Pengumpulan Data.....	80
Lampiran II Perangkat Pembelajaran.....	82
Lampiran III Foto-foto Penelitian.....	95

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penelitian Sebelumnya.....	5
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
3. Pendidikan Budi Pekerti.....	20

4. Pendidikan Karakter.....	22
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	27
6. Nilai-nilai Karakter.....	29
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	33
1. Kerangka Pikir.....	33
2. Pertanyaan Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif.....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pengabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian.....	48
1. Keadaan Jumlah Guru dan Pegawai di Sekolah SMPN-1 Kumai.....	48
2. Keadaan Peserta Didik di SMPN-1 Kumai kelas VII.....	50
3. Profil Guru PAI SMPN-1 Kumai.....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran guru pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 kumai.....	68
---	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	77
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnnya dari orang dewasa atau yang di ciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan di tujukan kepada orang yang belum dewasa (Faturrahman, dkk 2012:1).

“Pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, 2006).

Tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, tidak terlepas dalam memahami makna pendidikan itu sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran, seorang pendidik senantiasa mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, dalam mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yaitu melalui sekolah maupun madrasah.

Sekolah merupakan lembaga yang menjalankan proses pendidikan memberi pengajaran kepada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fakry Gaffar dalam (Dharma Kesuma, 2012:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi, pendidikan karakter adalah mengoptimalkan potensi manusia yang diberikan oleh Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam firmannya dalam Q.S. Al- Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa” (Abdul Majid, Dian Andayani 2004:130).

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang di lakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang handak di capai. Pendidikan Agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2001:76).

“Akhlak adalah perbuatan yang di sengaja. Jika tidak di sengaja atau di lakukan karena terpaksa dan di paksa, maka perbuatan seseorang bukanlah merupakan gejala akhlak” (M. Solihin, M. Rosyid Anwar, 2005:21). Dalam pengertian sehari-hari, perkataan “akhlak” pada umumnya di samakan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan dalam bahasa indonesianya. Di dalam bahasa Inggris kata “*akhlak*” di terjemahkan dengan perkataan “*moral*” atau “*ethic*”, di mana kedua perkataan itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethicos*” dan “*mores*” yang artinya secara etimologi adalah adat istiadat (Asmail Thaib, 1984:4).

Berdasarkan observasi yang di lakukan bahwa SMP Negeri 1 Kumai merupakan jenjang pendidikan sekolah menengah tingkat pertama. Lembaga sekolah ini memiliki prinsip untuk memperdayakan pendidikan

sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan peserta didik, di sekolah ini para peserta didik untuk memahami bertakwa kepada Tuhan serta saling menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama. Selain itu peserta didik kurang peduli terhadap lingkungan misalnya dalam hal membuang sampah atau membersihkan lingkungan di sekitar sekolah.

SMP Negeri 1 Kumai pernah menerapkan budaya gemar membaca pada saat setelah jam istirahat selesai, namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu perilaku peserta didik di SMP Negeri 1 Kumai kurang menghargai sesama teman serta pada saat proses belajar mengajar peserta didik kurang aktif di dalam kelas sehingga kurang rasa ingin tahu terhadap pelajarannya. Melihat kondisi yang demikian secara otomatis menuntut seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan penanaman budi pekerti dan penanaman karakter terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan karakter dengan judul: **“PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN-1 KUMAI KOTAWARINGIN BARAT”**.

B. Penelitian Sebelumnya

Langkah awal dalam penulisan ini dilandasi oleh penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh keterangan tentang pendidikan karakter yaitu:

1. “Pendidikan Karakter Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangkaraya”. Penelitian ini dilakukan oleh **Muhammad Raya Akbar** (2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) subjek IK dalam mendidik karakter di SLBN 1 Palangka Raya terhadap siswa tunagrahita karakter yang lebih ditekankan oleh guru PAI kepada siswa yang mengalami keterbelakangan mental setidaknya ada lima macam pendidikan karakter, yaitu sikap jujur, sikap tanggung jawab, sikap disiplin, sikap mandiri, dan sikap toleransi. 2) Sistem pembelajaran guru PAI dalam mendidik karakter siswa tunagrahita di SLBN-1 Palangka Raya. Pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru yakni membimbing peserta didik secara mendasar. Guru membimbing peserta didik dengan berbagai pendidikan karakter. Mendidik karakter siswa tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya yaitu dengan cara dididik dan dibina dari mulai hal yang paling mendasar, mengajarkan, mencontohkan, membiasakan, mengingatkan apabila terjadi kekeliruan dalam tingkah laku mereka memang tidak terlalu berbeda dengan anak normal lainnya, hanya saja siswa yang mengalami cacat mental ini mereka harus diajarkan serinci mungkin, karena tingkat kecerdasan emosional anak tunagrahita yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya.

2. “Analisis Kritis Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 16-19”. Penelitian ini dilakukan oleh **Annis Widyaningrum** (2014).

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang ada dalam al-Qur’an surah Luqman ayat 16-19 yaitu: 1) pendidikan yang membentuk karakter manusia yang bertauhid. 2) pendidikan yang membentuk karakter manusia yang taat beribadah. 3) pendidikan yang membentuk karakter manusia yang mampu beramar ma’ruf nahi munkar sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap manusia yang lain. 4) pendidikan yang membentuk karakter manusia yang sabar dan tidak terburu-buru oleh nafsu atau emosi. 5) pendidikan yang membentuk karakter manusia yang tidak takabur dan tidak sombong. Selain nilai-nilai karakter tersebut, untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter baik memerlukan peran keluarga, institusi pendidikan / semua komponen sekolah, pemimpin, pemerintah, negara dan kontrol negara.

Penelitian Muhammad Raya Akbar berkaitan dengan pendidikan karakter anak tunagrahita dalam pendidikan agama Islam sangat efektif sekali yang dilakukan oleh guru IK untuk mendidik karakter anak tunagrahita tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annis Widyaningrum dalam Analisis Kritis Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 16-19 menyatakan bahwa selain pendidikan karakter di dalam surah Luqman ayat 16-19 untuk mewujudkan

masyarakat yang berkarakter yang lebih baik memerlukan peran keluarga, pendidikan ataupun sekolah.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat, pendidikan karakter dalam penelitian ini mencakup lima aspek pendidikan karakter yang ada di sekolah dan di antara yaitu:

- 1) Religius
- 2) Peduli lingkungan
- 3) Gemar membaca
- 4) Cinta damai
- 5) Rasa ingin tahu

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan memfokuskan pada peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN-1 Kumai khususnya kelas VII.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Kumai pada aspek:

- a) Religius
- b) Peduli lingkungan
- c) Gemar membaca
- d) Cinta damai

- e) Rasa ingin tahu

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Kumai pada aspek:
 - a) Religius
 - b) Peduli lingkungan
 - c) Gemar membaca
 - d) Cinta damai
 - e) Rasa ingin tahu

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada para guru bahwasanya dalam memberikan pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting di berikan kepada siswa.
2. Sebagai bahan tambahan guru Agama Islam bahwa pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa akan sangat berpengaruh bagi kehidupannya.
3. Sebagai sumbangan dan informasi bagi lembaga pendidikan yang diteliti di sekolah.
4. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kumai.

G. Definisi Operasional

Pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri seseorang peserta didik, dan akhirnya menjadi sebuah kebibadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan berisi latar belakang, hasil penelitian relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II telaah teori berisi deskripsi teori yaitu: pengertian pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan Agama Islam, pendidikan budi pekerti, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter. Kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian berisi metode, alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan analisis data.

BAB IV pemaparan data berisi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V pembahasan berisi peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Kumai.

BAB VI penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2010:21).

Ditbinpaisun dalam Zakiah Daradjat, dkk, (2000:88) menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, mngahayati makna dan maksud serta tujuannya dan akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di anutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak”.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang di jiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan ke mampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses *ikhtiariah* yang secara paedagogis mampu

mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.

Oleh karena itu dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi kependidikan Islam di susun menjadi suatu ilmu yang bulat (Nur Uhbiyati, 1999:16).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki cara Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-quran dan hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek, normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihisan (Sri Minarti, 2013:25-26).

Pendidikan Islam fokus pada pembentukan diri manusia seutuhnya sebagai hamba. Fakta ini selaras dengan tujuan Islam yang secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dalam seluruh aspek kehidupannya. Pada tataran ini, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan sangat diharapkan untuk melibatkan

seluruh potensi kemanusiaannya yang bermuara pada pengabdian dirinya kepada tuhan. Dalam hal ini Allah mensinyalir dalam Q.S. Adz-Dzariyat/56:417.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ....

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita islam yang berorientasi pada dunia akhirat.

M. Bashori Muchsin, dkk, (2010:5-6) menyatakan bahwa:

pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebijakan dengan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pendidikan keislaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya membidikkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud; 1) segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam

menanamkan dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya. Baik Islam sebagai Agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang (M. Bashori Muchsin, dkk, 2010:5-6).

Iman dalam konsep Islam merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani iman yang di sebut takwa. Di dalam PAI di sekolah umum, di jelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2001:75-76).

Abuddin Nata (2003:68) mengatakan bahwa,

“Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau tuntunan pendidikan kepada peserta didik, dalam rangka mengarahkan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam agar mereka memiliki kepribadian muslim, oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan praktis, normatif dan empiris”.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, Dian Andayani, 2004:130).

Menurut Zakiah Daradjat dalam Nur Uhbiyati (1999:41) mengatakan bahwa,

tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Ada beberapa tujuan pendidikan yang perlu kita ketahui:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula (Nur Uhbiyati, 1999:41-42). Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat di pahami dalam firman Allah dalam Q.S.Ali-Imran/102:50.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan Islam.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat di anggap sebagai tujuan akhirnya (Nur Uhbiyati, 1999:43). Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yaitu: tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal Islam (Muhammad H, Rois Mahfud, 2008:89).

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari

tujuan tersebut dapat di tarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, 2) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan 4) dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran Agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih di persingkat lagi, yaitu:” agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia” (Muhaimin, 2001:78).

Tujuan pendidikan Islam di dasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada al-Qur’an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatahuan dan penyerahan kepada segala perintahnya, sebagaimana yang di praktekkan oleh Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mendorong timbulnya kesadaran moral para peserta didik dengan membawa hubungan organik pendidikan Islam dengan sistem etika Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan kesalehan keagamaan dan sosial sebagaimana yang di nyatakan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Aspek lainnya dari pendidikan Islam adalah menyiapkan anak didik agar melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan sebagaimana di nyatakan dalam al-Qur'an dan Hadits seperti membersihkan diri, shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji dan sebagainya (S.M. Zianuddin Alavi, 2003:98).

Adagium *ushuliyah* di nyatakan bahwa:” *al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah di tetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin di capai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus di rumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008:71).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Abuddin Nata (2010:62-63) mengatakan bahwa,

merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: 1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, 3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah di ciptakannya serta memberti

kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, dan 4) mengenalkan manusia akan penciptaan Allah dan menyuruhnya beribadah kepadanya. Sedangkan menurut Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah Saw sebagai pengemban perintah penyempurnaan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.

Tujuan pendidikan inilah yang kemudian mengendalikan kearah mana unsur lainnya diarahkan. Sebenarnya, masing-masing unsur pendidikan memiliki peran masing-masing semua unsur itu penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam. Tujuan pendidikan adalah unsur pendidikan yang memengaruhi unsur-unsur lainnya, sehingga kurikulum, metode dan lainnya harus diarahkan sesuai dengan keinginan yang termasuk dalam tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan mengembangkan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya (Ulil Amri Syafri, 2012:46-47).

Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukan tujuan akhir. Tujuan hidup muslim sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat/56:417.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Jika tujuan ini dapat di implementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu melakukan zikir dan tafakur atas keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitas sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik (Ulil Amri Syafri, 2012:49).

3. Pendidikan Budi Pekerti

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Abdul Majid, Dian Andayani (2012:13) mengatakan bahwa,

Budi pekerti dapat di lihat dari berbagai aspek, yaitu: Secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara klasikal, budi pekerti berarti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.

Budi pekerti dalam bahasa Sanskerta berarti, "tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat". perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan jika

perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama di dalam pergaulan warga masyarakat.

Menurut Edi Setyawan dalam Sutarjo Adisusilo (2012:55) mengatakan bahwa,

menunjukkan lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan (1) dengan Tuhan, (2) dengan diri sendiri, (3) dengan keluarga, (4) dengan masyarakat dan bangsa, (5) dengan alam semesta.

Secara operasional, pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (Masnur Muslich, 2014:174).

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu *pendidikan* dan *karakter*. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. *Pendidikan* lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan *karakter* lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat di hasilkan sebuah karakter yang baik (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013:16).

Sedangkan secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter di artikan sebagai sesuatu yang tidak dapat di kuasai oleh intervensi manusiawi (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013:20).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2013:42) mengatakan bahwa,

“karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan dalam perilaku Kementerian Pendidikan Nasional”.

Pendidikan adalah usaha yang di lakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. *Education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang yang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi (Tatang S, 2012:14-15).

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan kepermukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang di miliknya secara alamiah. Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas. Di samping itu, definisi yang memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, soaial, dan spritual (Abdul Latif, 2009:7).

pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri seseorang peserta didik, dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013:20).

Menurut Ramli dalam Sofan Amri, dkk (2011:4) mengatakan bahwa,

“pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik”.

Pemerintah melalui kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat di maklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter (Sofan Amri, dkk, 2011:53). Pendidikan karakter perlu di kembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan (Sofan Amri, dkk, 2011:56).

Menurut Marimba dalam Mansyur (2011:84-85) mengatakan bahwa,

pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2013:46). Sedangkan Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Sementara itu, Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pendidikan tidak hanya di maknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sementara manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian, proses pendidikan dimaksudkan untuk mendewasakan anak (Mansur, 2009:84).

Sejalan dengan itu, bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan manusia agar semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan ketentuan dunia (Sutrisno, 2011:6-7). Menurut konsep di atas, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekreasi sebagaimana potensi dan bakat yang di milikinya. Guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan pada keaktifan peserta didik, siswa dijadikan sebagai subjek pembelajaran, bukannya objek pembelajaran.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Mansur, 2009:84). Hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik. Fitrah disini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013:19) mengatakan bahwa,

Pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa kepada anak didik (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyeringai.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang (Zubaedi, 2011:9).

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Darma Kesuma dalam Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013:24-25) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter khususnya dalam setting sekolah di antaranya sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan di sini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kedua, budi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima, kepribadian mantap dan mandiri. Keenam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Phenix dalam Abdul Latif (2009:13) mengatakan mengatakan bahwa,

tujuan pendidikan yakni manusia utuh yang memiliki keterampilan dalam mempergunakan simbol-simbol, ujaran dan isyarat, serta menciptakan dan mengapresiasi objek-objek estetis yang bermakna, di berkahi dengan kekayaan serta disiplin kehidupan dalam kaitan dengan dirinya dan orang lain, dapat mengambil

keputusan serta bijaksana dan mempertimbangkan kebenaran serta kesalahan dan memiliki pandangan yang integral.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan seharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Mansur Muslich, 2014:81).

6. Nilai-nilai Karakter

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah di sesuaikan dengan ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk di terapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Berikut ini akan di kemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagai tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di susun Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional di antaranya adalah:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama aliran kepercayaan yang di anut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat di percaya.
- 3) Toleran, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, soial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suyadi, 2013:7-9).

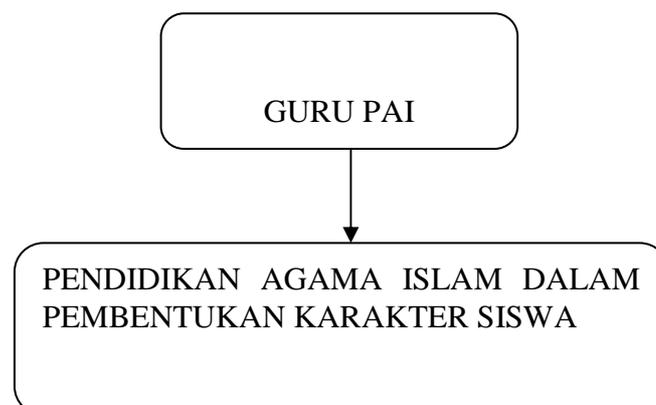
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan akidah dan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta karakter siswa penanaman nilai-nilai serta pengembangan akhlak dan karakter kepada anak-anak didik, dapat di terapkan dalam kehidupan baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pendidikan merupakan bimbingan serta pengembangan potensi peserta didik supaya terarah yang lebih baik dan mampu menjadikan kepribadian yang lebih baik dalam kehidupannya. Upaya di dalam memberikan pendidikan Agama Islam serta karakter sebagai suatu proses nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan di dalam kepribadian pesrta didik di sekolah, maka perlu adanya mata

pelajaran pendidikan Agama islam dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pendidikan Agama Islam setiap manusia yang lahir ke dunia membawa potensi yang dapat di didik sehingga mampu menjadikan khalifah di bumi. Setiap individu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi kepribadian itu setiap individu tidak akan bisa tercapai kecuali dengan adanya pengajaran pendidikan baik di sekolah maupun keluarga. Membina pribadi setiap individu sangat di perlukan dan diwajibkan, karena setiap individu tidak mungkin bisa tercapai atau di bina tanpa adanya pendidikan. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta karakter siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam tentunya akan sangat bermanfaat sekali bagi peserta didik di sekolah. Penerapan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta karakter siswa di SMPN 1 Kumai sangat di perlukan sekali guna untuk mejadikan siswa yang lebih baik. Hal ini dapat di lihat pada bagan 1.1.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa ?
 1. Sikap religius siswa di SMPN-1 Kumai.
 - a) Apakah siswa sebelum memulai pelajaran di dalam kelas mereka berdoa terlebih dahulu ?
 - b) Bagaimana jika ada siswa yang terlambat datang masuk ke dalam kelas ?
 - c) Apakah siswa melakukan kegiatan ibadah di sekolah ?
 - d) Bagaimana tanggapan siswa tentang kegiatan keagamaan yang di lakukan di sekolah ?
 2. Sikap siswa terhadap peduli lingkungan di SMPN-1 Kumai.
 - a) Apakah siswa selalu membuang sampah pada tempatnya ?
 - b) Apakah siswa selalu peduli terhadap lingkungan ?
 - c) Bagaimana tanggapan siswa tentang kepeduliannya terhadap lingkungan ?
 3. Sikap siswa terhadap gemar membaca di SMPN-1 Kumai.
 - a) Apakah siswa sering membaca buku di perpustakaan ketika budaya membaca berlangsung ?
 - b) Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya budaya membaca di sekolah ?
 4. Sikap siswa terhadap cinta damai di SMPN-1 kumai.
 - a) Apakah siswa pernah melakukan perkelahian di dalam kelas ?

- b) Bagaimana jika ada siswa yang melakukan perkelahian di dalam kelas ?
5. Sikap siswa terhadap rasa ingin tahu di SMPN-1 Kumai.
- a) Apakah siswa selalu aktif bertanya di dalam kelas ?
 - b) Bagaimana jika ada siswa yang kurang aktif bertanya di dalam kelas ?
 - c) Apakah siswa selalu di berikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran di kelas ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:25).

Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, biasanya dimanfaatkan untuk wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:27).

Metode kualitatif di gunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak (Sugiyono, 2010:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:13).

Wina Sanjaya (2014:59) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel dan menggambarkan apa adanya .

Hal ini digunakan sesuai dengan judul yang mau diteliti mengenai penerapan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam peningkatan karakter siswa di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji setiap peristiwa terjadi dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui secara jelas sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu dari tanggal 3 Januari sampai dengan tanggal 3 Maret 2017. Sedangkan tempat penelitian yang di lakukan adalah di Sekolah SMP Negeri 1 Kumai Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Loplant dalam Moleong (2004:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan photo atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Penelitian ini kata-kata atau informasi yang di butuhkan adalah informasi dari guru PAI yang mengajar di sekolahan tersebut. Adapun objek penelitian ini adalah peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat.

Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah adalah 1 orang guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Kumai Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat. Sedangkan yang menjadi informannya adalah siswa kelas VII SMPN-1 Kumai.

Penelitian ini sumber tidak tertulis berupa photo. Photo menghasilkan data data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya secara induktif (Lexy j. Moleong, 2004:114).

Photo yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Photo cara guru saat mengajar pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.
2. Photo cara guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada aspek:

- a) Relegius
- b) Peduli lingkungan
- c) Gemar membaca
- d) Cinta damai
- e) Rasa ingin tahu

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2007:305-306).

Instrumen pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi

sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan. Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Instrumen Penelitian

NO	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Observasi	a. Lembar pengamatan
2.	Wawancara	a. Pedoman wawancara b. Alat yang digunakan (Video, HP)
3.	Dokumentasi	a. RPP b. Silabus

Sumber: Riduwan (2010:98)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenal berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Zainal Arifin, 2011:153). Hasil observasi

adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut (Zainal Arifin, 2014:170).

Data yang di gali melalui observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kepada siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2004:135).

Mardalis (2004:64) mengatatakan “wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti”.

Melalui teknik wawancara, data yang digali adalah sebagai berikut:

- a. Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.
- b. Sikap relegius siswa di SMPN-1 Kumai.

- c. Sikap siswa terhadap peduli lingkungan di SMPN-1 Kumai.
- d. Sikap siswa terhadap gemar membaca di SMPN-1 Kumai.
- e. Sikap siswa terhadap cinta damai di SMPN-1 kumai.
- f. Sikap siswa terhadap rasa ingin tahu di SMPN-1 Kumai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang di anggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian (Riduwan, 2010:72). Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

- a. Silabus pembelajaran.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Keadaan jumlah guru di sekolah SMPN-1 Kumai.
- d. Keadaan peserta didik di SMPN-1 Kumai kelas VII.
- e. Profil guru PAI SMPN-1 Kumai.
- f. Data-data penting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seperti fhoto.

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Denzin dalam Moleong ada empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi menurut Patton, terdapat dua strategi yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik *triangulasi* jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi menurut Lincoln dan Guba yang di kutip Moleong berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*) (Lexy J. Moleong 2004:178-179).

Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut.

- a. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
- b. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data,

sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2009:16-20).

BAB IV
PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Keadaan Jumlah Guru dan Pegawai di Sekolah SMPN-1 Kumai

Keadaan jumlah guru pengajar di SMPN-1 Kumai merupakan tenaga pengajar yang secara akademis merupakan tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman di dalam menciptakan kondisi belajar yang baik. Tenaga pengajar dan karyawan dapat di lihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2

Keadaan Jumlah Guru di SMPN-1 Kumai

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Rampilu, S.Pd, Bio 196603101990031015	Kepsek	PNS
2	Daryono 195708031981101001	GT	PNS
3	Sri Harmini, S.Pd 196112271995122001	GT	PNS
4	Ali Napsiah, S.Pd 196810061995121005	GT	PNS
5	Ismanto, S.Pd, Fis 196805221990011003	GT	PNS
6	Dra. Fransica Etik M 196402201997022001	GT	PNS
7	Dra. Kartini 196812201997031007	GT	PNS
8	Suhud Suyono, S.Pd 196908051997031007	GT	PNS
9	Maskur, S.Ag 197105051998021002	GT	PNS
10	Purwanti, S.Pd 197111261998032002	GT	PNS

11	Tri Yoyohepie, S.Pd 196712251999031006	GT	PNS
12	Ranti, S.Pd 197105211999032011	GT	PNS
13	Mariana, S.Pd 197703212005012017	GT	PNS
14	Ultra April Timessister, SE 197804032006042016	GT	PNS
15	Paulus Rande, S.PAK 197004042003121009	GT	PNS
16	Fitri Misdiana Putri, S.Pd 197910092005012015	GT	PNS
17	Ristiana Ekawati, S.Pd 198201072006042020	GT	PNS
18	Muhd. Fauzi 196307101987031019	KATU	Honorar
19	Suminah 196502041987032010	TU	Honorar
20	Bahtiar 196507151987031020	TU	Honorar
21	Hairunnisa 195911121986032010	TU	Honorar
22	Nirma Hutapea, S.Pd 196911042003122001	GT	PNS
23	Emi Rudiyastuti, S.Pd 197708222009032006	GT	PNS
24	Feri Qudrotin, S.Pd 198102242009032005	GT	PNS
25	Sri Lestari, S.Pd 198205222009032003	GT	PNS
26	Sunarsih Ndadari, S.Pd 198211062009032008	GT	PNS
27	Disma Elysanti, S.Pd 198603252009032014	GT	PNS
28	Nuvi Zahaa Arifati, S.Pd 197711192010012007	GT	PNS
29	Novi Setiadi, S.Pd 198209172010011010	GT	PNS
30	Eka Harlis Yeni Yulianti, S.Pd 198707292010012009	GT	PNS
31	Yuni Rianti, S.Pd 198706022010012009	GT	PNS
32	Ellya Rochana, Amd 197301272006042010	GT	PNS
33	Tuti Nayah, A.Md	TU	Honorar

	198611262010012007		
34	Sartoyo 196907252014061002	Penjaga Sek	Honorar
35	Rahma Wardani, S.Pd	GTT	Honorar
36	Ratna Warnida, S.Pd	GTT	Honorar
37	Fitria, S.Pd	Perpustakaan	Honorar

Sumber: data dokumen SMPN-1 Kumai

Keterangan:

PNS : Pegawai Negeri Sipil

GT : Guru Tetap

GTT : Guru Tidak Tetap

2. Keadaan Peserta Didik di SMPN-1 Kumai kelas VII

Jumlah keseluruhan siswa kelas VII SMPN-1 Kumai tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 162 siswa dengan pemabagian kelas sebagai berikut:

Tabel 1.3

Tabel Keadaan Peserta Didik di SMPN-1 Kumai Kelas VII

NO	KELAS	AGAMA				JUMLAH
		ISLAM		KRISTEN		
		L	P	L	P	
1.	VII. A	17	16		2	33
2.	VII. B	16	14			30
3.	VII. C	18	14			32
4.	VII. D	15	17			32
5.	VII. E	17	16			33
Total		83	77		2	162

Sumber : data dokumen SMPN-1 Kumai

Keterangan:

L : Laki-laki

P : Perempuan

3. Profil Guru PAI SMPN-1 Kumai

MK adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMPN-1 Kumai, MK lahir di Tulung Agung 5 Mei 1971, MK memulai pendidikan Sekolah dasar di SDN Gendingan 2 Tulung Agung kemudian setelah lulus dari Sekolah SD MK melanjutkan pendidikannya ke SMPN Gedung Waru Tulung Agung, setelah lulus dari sekolah SMP MK melanjutkan lagi pendidikannya ke sekolah SMA di Ponogoro Tulung Agung, kemudian MK setelah lulus dari Sekolah SMA MK melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu kuliah di IAIN Sunan Ampel di Tulung Agung MK mengambil jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam. Setelah lulus dari IAIN Sunan Ampel MK kemudian merantau ke Kalimantan Tengah dan mengajar di SMPN-1 Kumai dan beliau diangkat menjadi seorang guru di SMPN-1 Kumai pada tanggal 1 Januari tahun 1998, hingga sampai saat ini MK menjadi guru tetap di SMPN-1 Kumai dan MK akan pensiun dari mengajar pada tanggal 5 Mei tahun 2031 (daftar riwayat hidup guru PAI di SMPN-1 kumai).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Berdasarkan data yang didapat pada waktu melakukan penelitian, maka peran guru pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa dapat di sajikan sebagai berikut:

a. Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani dan bertakwa berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan budi pekerti merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma hukum, tata krama dan sopan santun. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang di harapkan dapat terwujud dalam perbuatan, sikap dan kepribadian peserta didik sehingga akan membentuk karakter peserta didik yang akan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 11 Januari 2017 yang mengajar pendidikan Agama Islam terkait dengan peran guru pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa, guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut:

“cara saya menerapkan pendidikan Agama Islam mungkin tidak jauh berbeda ya dengan guru yang lainnya yang mengajar pendidikan Agama Islam, cuman saya ini biasanya menerapkan sebelum memulai pelajaran, saya menyuruh semua siswa untuk menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu gunanya adalah untuk membentuk karakter siswa sedikit demi sedikit”.

Pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang ada disekolahan SMPN 1 Kumai sangat berbeda dengan sekolahan pada umumnya. Dalam pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Kumai ini siswa ketika tiba masuk di dalam kelas tidak langsung berdo'a terlebih dahulu melainkan langsung menyanyikan lagu nasional dan setelah itu kemudian siswa membaca doa bersama di dalam kelas yang di pimpin oleh temannya.

1. Religius

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan kepada peserta didik. Seorang guru harus menanamkan sikap religius ini kepada siswanya agar siswa tersebut memiliki sifat yang ta'at kepada ajaran agama. Dalam wawancara pada tanggal 14 Januari 2017 Guru PAI mengatakan:

“iya, biasanya siswa sebelum memulai pelajaran mereka berdo'a terlebih dahulu di dalam kelas, tapi ada juga siswa bila saya tinggal sebentar keluar mereka ada yang lapor kalau ada siswa yang tidak megikuti berdo'a. Nah biasanya kalau ada siswa yang seperti itu saya panggil orangnya dan saya suruh mereka maju kedepan untuk berdo'a sendiri”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 06.30-8.45 WIB. bahwa penerapan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang di terapkan oleh guru PAI masih sedikit kurang hal ini di karenakan dari hasil obeservasi yang dilakukan bahwa masih ada siswa yang tidak mengikuti berdo'a bersama di dalam kelas sebelum memulai pelajaran di dalam kelas dan siswa ada juga yang keluar masuk di dalam kelas.. Dari wawancara tersebut diatas peneliti menanyakan kembali tentang siswa yang terlambat datang, dalam wawancara dengan guru PAI pada tanggal 14 Januari 2017 Guru PAI mengatakan:

“biasanya kalau ada siswa yang datang terlambat saya hukum mereka saya suruh mereka untuk berdo'a sendiri di depan kelas, kadang ada juga siswa yang tidak hafal dengan do'a sebelum belajar hal ini yang membuat saya prihatin kepada siswa tersbut. Kadang saya bimbing dulu siswa di kelas yang masih belum hafal do'a sebelum belajar dan setelah itu saya menyuruh teman sekelasnya untuk mengajari temannya yang belum hafal tentang do'a sebelum belajar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari pukul 06.30-8.45 WIB. dapat diketahui bahwa guru PAI dalam menerapkan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kepada siswanya sangatlah tepat, hal ini di karenakan bahwa siswa yang tidak bisa membaca do'a sebelum belajar guru PAI langsung membina dan membimbing siswa tersebut untuk bisa menghafal do'a sampai siswa tersebut bisa hafal. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menanyakan kembali tentang berkaitan dengan ibadah yang di lakukan siswa di

sekolah. Berikut wawancara dengan guru PAI pada tanggal 18 Januari 2017 pernyataan guru PAI;

“iya, siswa biasanya melakukan kegiatan ibadah di sekolah setelah jam terakhir atau pulang sekolah, tapi kegiatan ibadah ini tidak dilakukan mesti setiap hari cuman kegiatan ibadah ini dilakukan setiap hari rabu dan hari jum’at saja yang hari rabu saya khususkan untuk laki-laki dan hari jum’atnya saya khususkan untuk perempuan, selain itu juga saya sudah membuatkan sebuah buku kecil yang berisikan kegiatan ibadah yang mana buku ini nantinya saya kasihkan kepada siswa disitu ada laporan ibadah seperti sholat, menghafal doa-doa, menghafal juz amma dan siswa saya suruh menyetorkan hafalannya kepada saya setelah siswa ada yang mau menyetorkan falannya, selain itu siswa juga saya terapkan untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah di musholla dan setelah melaksanakan sholat berjamaah saya mengajak siswa untuk membaca al-qur’an bersama-sama”.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada tanggal 14 januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa siswa juga melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan membaca al-Qur’an bersama-sama , hal ini dilakukan guru PAI untuk menanamkan kegiatan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa, penerapan yang di lakukan guru PAI sesuai dengan tujuan penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Selain itu peneliti menanyakan juga ke informan pada tanggal 18 Januari 2017 yang bernama NH seorang siswa kelas VII berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh guru PAI di sekolah, NH memberikan pernyataan bahwa;

“menurut ulun bagus ai kak dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolahan, kalau ada kegiatan kaya ini ulun yang dulunya jarang sekali mengaji dan jarang sholat di rumah, tapi dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolahan ini ulun bisa sholat berjamaah dan mengaji bersama-sama kak dengan guru Agama dan teman-teman, dulu masih belum ada kegiatan keagamaan kaya ini kak tapi tahun ini baru ada kegiatan keagamaan kaya ini”.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah menerapkan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk menanamkan nilai religius kepada siswanya di sekolah. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari pukul 06.30-8.45 WIB. Guru PAI menerapkan kegiatan keagamaan seperti ceramah agama dan membaca al-Qur'an bersama-sama disekolahan hal itu dilakukan setiap hari rabu dan hari jum'at saja, guru PAI dalam melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah tersebut tidak hanya sendirian tetapi guru PAI juga di bantu oleh guru lainnya untuk melakukan kegiatan keagamaan.

2. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan kegiatan yang sangat diperlukan dalam membina karakter peserta didik disekolah. Dengan adanya kegiatan kepedulian lingkungan disekolah maka secara langsung akan membina karakter yang ada dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 18 Januari 2017. Berkaitan dengan peduli lingkungan guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut;

“iya, biasanya siswa membuang sampah pada tempatnya yang telah di sediakan oleh pihak sekolah, kadang ada juga siswa yang membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, biasanya kalau ada siswa yang ketahuan melakukan seperti itu saya memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa tersebut, saya juga menerapkan kepada siswa untuk selalu peduli terhadap lingkungan seperti yang saya lakukan biasanya saya menyuruh siswa untuk membersihkan halaman sekolah atau halaman musholla”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB, bahwa siswa juga membuang sampah pada tempatnya yang telah di sediakan oleh pihak sekolah dan siswa ini juga sering membersihkan tempat halaman ibadah seperti musholla dan lingkungan disekitar kelas mereka., berkaitan dengan hal tersebut peneliti menyatakan kembali tentang siswa selalu peduli terhadap lingkungan. Berikut wawancara dengan guru PAI pada tanggal 18 Januari 2017. pernyataan guru PAI;

“iya, siswa biasanya peduli terhadap lingkungan terutama dalam lingkungan sekolah, disekolahkan sudah ada penerapan kegiatan budaya bersih, kegiatan ini juga akan membina siswa agar selalu peduli terhadap lingkungan disekolah agar siswa nantinya lebih terbiasa peduli terhadap lingkungan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017. Bahwa di sekolahan SMPN 1 Kumai setiap hari Jum’at ada kegiatan budaya bersih setelah melaksanakan kegiatan senam pagi disekolahan dan disitu semua siswa membersihkan lingkungan yang ada disekitar sekolah, hal ini akan lebih membiasakan peserta didik untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekolah. Selain itu peneliti menanyakan juga ke informan pada tanggal 20 Januari 2017 yang bernama ID seorang siswa kelas VII berkaitan dengan kepeduliannya terhadap lingkungan, ID memberikan pernyataan bahwa;

“menurut ulun kak sangat bagus kalau kita peduli terhadap lingkungan, soalnya kak kalau kita peduli terhadap lingkungan kena lingkungan disekolahan menjadi bersih jadi nyaman jua kalau kena di lihat, apalagi kalau di dalam kelas kak kalau kelasnya

bersih jadi nyaman belajarnya dan guru kalau mengajar di kelas jadi senang”.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa juga peduli terhadap lingkungan. hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 06.30-8.45, bahwa siswa sebelum masuk ke dalam kelas siswa langsung membersihkan halaman di sekitar kelas mereka seperti membuang sampah pada tempatnya yang ada di depan kelas mereka masing-masing yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

3. Gemar Membaca

Seorang siswa perlu membiasakan dirinya untuk lebih gemar membaca, karena dengan banyak membaca siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas, dalam hal ini sikap gemar membaca harus lebih ditanamkan dalam diri siswa sehingga nantinya akan membina karakter siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2017 yang berkaitan dengan gemar membaca guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut;

“sebelumnya saya mohon ma’af untuk budaya membaca jamnya sudah di ganti oleh pihak sekolah, tahun dulu untuk budaya membaca memang sehabis jam istirahat dan sekarang untuk budaya membacanya di ganti pada jam pertama. Menurut saya ini lebih efektif di bandingkan tahun dulu budaya membaca setelah jam istirahat soalnya kadang ada siswa yang malas membaca buku di perpustakaan, kadang mereka ada yang suka keluar masuk kedalam kelas dan kalau jam pertamakan enak jadinya siswa membaca buku semuanya di dalam kelas dan juga saya enak memantau mereka di dalam kelas, meskipun begitu kadang saya juga mengajak siswa untuk pergi ke perpustakaan untuk membaca buku agar siswa ini supaya tidak jenuh belajarnya di dalam kelas”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa siswa ketika sudah tiba masuk kedalam kelas dan Sebelum memulai mata pelajaran guru PAI langsung menyuruh siswanya untuk membaca buku terlebih dahulu sekitar 15 menit dan setelah selesai membaca buku guru PAI menyuruh siswanya untuk bertanya tentang materi yang mereka baca yang masih belum mereka fahami yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari. Selain itu Peneliti menanyakan juga ke informan pada tanggal 23 Januari 2017 yang bernama GD seorang siswa kelas VII berkaitan dengan adanya budaya membaca di sekolah, GD memberikan pernyataan bahwa;

“menurut ulun kak dengan adanya budaya membaca disekolahan nih sangat bagus kak, soalnya kalau ada budaya membaca kita sering membaca buku dan juga bisa meresh otak juga kak. Ulun kalau ada budaya membaca kaya ini biasanya ulun membaca buku materi pelajaran yang akan handak di pelajari, kena kalau ulun ada yang belum faham dengan materi yang ulun baca tadi kena ulun catat setelah itu kena ulun takuni dengan guru”.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat di simpulkan bahwa dengan adanya budaya membaca disekolahan siswa merasa senang dan budaya membaca ini tidak membosankan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa budaya membaca yang diterapkan di SMPN 1 Kumai siswanya lebih aktif untuk membaca buku dan lebih aktif juga untuk belajar dibandingkan tidak ada budaya membaca.

4. Cinta Damai

Penanaman cinta damai perlu dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa, karena dengan adanya penanaman ini siswa akan memiliki kesadaran hidup untuk berdamai dengan sesama terutama pada teman-temannya di sekolah. Penanaman cinta damai dapat dimulai dengan bersosialisasi yang baik terhadap teman dan orang lain dan mengajarkan kepada siswa tentang menghargai orang lain, dengan adanya penanaman cinta damai ini siswa nantinya akan mencerminkan karakter yang baik yang ada dalam dirinya berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 23 Januari 2017 yang berkaitan dengan cinta damai guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut;

“iya, siswa biasanya juga pernah melakukan perkelahian di dalam kelas, hanya masalah kecil saja dengan temannya mereka ini sudah berkelahi. Biasanya kalau ada siswa yang melakukan perkelahian di dalam kelas saya panggil mereka dan saya berikan mereka bimbingan, selain itu saya juga menerapkannya kepada siswa ini seperti melakukan kegiatan drama di dalam kelas”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa siswa di dalam kelas siswa saling menghormati antar sesama temannya yang berlainan Agama dan selain itu guru PAI juga melakukan kegiatan drama di dalam kelas hal ini untuk melatih siswanya untuk saling bekerja sama dan menjaga hubungan perdamaian antar sesama teman-temannya.. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menyatakan kembali tentang jika ada siswa yang

melakukan perkelahian. Berikut wawancara dengan guru PAI pada tanggal 23 Januari 2017. Pernyataan guru PAI;

“nah jika ada siswa yang berkelahi biasanya saya akan memanggil siswa yang bersangkutan dan saya tanyakan tentang permasalahannya apa setelah itu saya akan memberikan bimbingan terhadap mereka dan biasanya setelah saya berikan bimbingan siswa ini tidak mengulangnya lagi”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa guru PAI memberikan bimbingan serta arahan terhadap siswa yang melakukan perkelahian dengan temannya dan selain itu Pihak sekolah juga memanggil siswa yang melakukan perkelahian dengan temannya tersebut dan pihak sekolah memberikan surat pemanggilan orang tua kepada siswa yang bersangkutan.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahunya siswa terhadap materi pelajaran biasanya sangat kurang sekali, apalagi ketika seorang guru habis menjelaskan materi di dalam kelas siswa sangat jarang sekali menanyakan materi pelajaran tentang apa yang masih belum faham yang berkaitan dengan mengenai materi, hal ini nantinya akan membuat siswa kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran yang di berikan oleh seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Pebruari 2017 yang berkaitan dengan rasa ingin tahu guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut;

“tidak, siswa biasanya kurang aktif juga kalau bertanya di dalam kelas, kadang kalau saya habis menjelaskan mengenai materi yang saya berikan siswa kadang tidak mau bertanya kalau saya suruh bertanya tentang materi yang belum faham”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa siswa juga kurang aktif bertanya jika ada materi pembelajaran di dalam kelas, hal ini akan membuat membuat tingkat pemahaman siswa sulit di ketahui oleh guru PAI tentang materi yang diberikannya kepada siswa di dalam kelas. . Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menyatakan kembali tentang siswa yang kurang aktif bertanya di dalam kelas. Berikut wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Pebruari 2017 pernyataan guru PAI;

“biasanya kalau ada siswa yang kurang aktif bertanya di dalam kelas saya suruh mereka bertanya terlebih dahulu mengenai materi tadi yang saya jelaskan ada pertanyaan tidak, kalau siswa tidak ada yang bertanya maka saya yang bertanya kepada siswa mengenai materi tadi, kadang siswa yang saya tanyakan mengenai materi tadi siswa tidak bisa menjawab dan masih belum faham apa yang saya jelaskan tadi”.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Bahwa siswa jarang sekali bertanya di dalam kelas pada saat setelah guru PAI menjelaskan mengenai materi yang sudah dijelaskan. Mengenai siswa yang kurang aktif bertanya di dalam kelas guru PAI tetap selalu memberikan pertanyaan kepada siswanya agar siswa tersebut nantinya akan terbiasa aktif bertanya di dalam kelas. Dengan ini guru PAI mendidik siswa untuk selalu aktif bertanya kepada gurunya mengenai materi yang masih belum faham. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda

beda ada yang masih malu bertanya dan ada juga siswa yang takut untuk bertanya kepada gurunya. Dalam hal ini peneliti menanyakan lagi kepada guru PAI tentang siswa selalu di berikan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran dan berikut wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Pebruari 2017, guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut:

“iya, saya selalu memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pembelajaran, sebelum saya memberikan pertanyaan siswa saya suruh untuk membaca buku terlebih dahulu tentang materi yang akan dipelajari. Tujuan ini supaya yang pertama siswa agar aktif membaca buku, kedua siswa saya suruh mencatat materi yang belum faham, selain saya memberikan pertanyaan saya juga menyuruh siswa untuk mencatat apa yang dia baca mengenai materi tadi dan saya suruh menyimpulkannya untuk maju kedepan kelas, dengan cara ini siswa selain aktif membaca buku siswa juga untuk dilatih aktif untuk bertanya”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 06.30-8.45 WIB. Guru PAI selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pembelajaran, sebelumnya guru PAI menyuruh siswanya untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, kemudian siswa di suruh mencatat oleh guru PAI mengenai materi yang mereka baca dan menyimpulkannya di depan kelas. Setelah salah satu siswa di suruh maju kedepan kelas dan menyimpulkan materi kemudian guru PAI memberikan pertanyaan kepada siswa yang lain terkait dengan materi pembelajaran.

2. Pembahasan

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya. Baik Islam sebagai Agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang (M. Bashori Muchsin, dkk, 2010:5-6).

pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat di tarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, 2) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan 4) dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan,

mengamalkan, dan menaati ajaran Agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih di persingkat lagi, yaitu:” agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia” (Muhaimin, 2001:78).

budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan di indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012:13).

pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri seseorang peserta didik, dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari (Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, 2013:20).

Berdasarkan data hasil penelitian, peran guru pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa. Guru pendidikan Agama Islam di SMPN-1 Kumai mendidik siswanya agar menjadi siswa yang berkarakter yang lebih baik, dalam penerapannya guru PAI kepada siswa sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya yang menjadi berbeda adalah siswa ketika sudah masuk didalam kelas siswa langsung menyanyikan lagu Nasional terlebih dahulu. Dalam penerapannya ini guru PAI menanamkan 5 nilai karakter kepada siswa, yaitu sebagai berikut; 1) sikap religius yang ditanamkan kepada siswa seperti mengadakan kegiatan ibadah disekolahan sehabis jam pulang sekolah untuk siswa laki-laki setiap hari rabu sedangkan untuk siswa perempuan setiap hari Jum'at, selain itu disekolahan siswa diberikan buku kecil yang mana buku ini siswa nanti menyetorkan hafalannya kepada guru PAI seperti menghafal surah pendek, menghafal doa-doa, dan kegiatan ibadah seperti sholat; 2) sikap peduli lingkungan yang ditanamkan kepada siswa seperti mengadakan kegiatan budaya bersih pada hari Jum'at setelah melaksanakan kegiatan senam pagi disekolahan; 3) sikap gemar membaca yang ditanamkan kepada siswa seperti budaya membaca disekolahan siswa sebelum mulai pelajaran siswa terlebih dahulu untuk membaca buku kurang lebih 15 menit; 4) sikap cinta damai yang ditanamkan kepada siswa seperti memberikan bimbingan kepada siswa; 5) sikap rasa ingin tahu yang ditanamkan kepada siswa seperti siswa selalu diberikan pertanyaan berkaitan

dengan materi yang dipelajari dikelas, selain itu siswa disuruh membaca buku terlebih dahulu dan mencatat materi yang mereka baca kemudian siswa menyimpulkannya didepan kelas.

BAB V

PEMBAHASAN

B. Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Kumai.

Pendidikan Agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani dan bertakwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran Agama islam dari sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendidikan karakter suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seorang siswa. Dalam pendidikan karakter ini paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diketahui bahwa cara guru PAI dalam menerapkan pendidikan Agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan karakter siswa di SMPN Negeri 1 Kumai yaitu menerapkan pendidika Agama Islam mungkin tidak jauh berbeda dengan guru yang lainnya yang mengajar pendidikan Agama Islam, cuman saya ini biasanya menerapkan sebelum memulai pelajaran saya menyuruh semua siswa untuk menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu gunanya adalah untuk membentuk karakter siswa sedikit demi sedikit.

Menurut Ramli dalam Sofan Amri, dkk (2011:4) mengatakan bahwa,

“pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik”.

Berdasarkan hasil obeservasi yang di lakukan pada tanggal 11 januari 2017 pukul 6.30-8.45 bahwa guru PAI dalam menerapkan pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti dalam peningkatan karakter. Siswa sebelum berdoa di dalam kelas mereka menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu di dalam kelas hal inilah yang nantinya akan mengacu kepada peningkatan karakter siswa tersebut.

Menurut Phenix dalam Abdul Latif (2009:13) mengatakan mengatakan bahwa,

tujuan pendidikan yakni manusia utuh yang memiliki keterampilan dalam mempergunakan simbol-simbol, ujaran dan isyarat, serta menciptakan dan mengapresiasi objek-objek estetik yang bermakna, di berkahi dengan kekayaan serta di siplin kehidupan dalam kaitan dengan dirinya dan orang lain, dapat mengambil keputusan serta bijaksana dan mempertimbangkan kebenaran serta kesalahan dan memiliki pandangan yang integral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 Kumai pada tanggal 14 januari 2017, terkait dengan sikap religius siswa yaitu siswa melakukan kegiatan ibadah di sekolahan setelah jam terakhir atau pulang sekolah selain itu siswa di berikan buku kecil yang berisi laporan kegiatan ibadah seperti sholat, menghafal doa-doa, menghafal juz amma. Siswa juga wajib mengikuti kegiatan ibadah sholat berjamaah di musholla dan setelah sholat berjamaah siswa langsung membaca al-qur'an bersama-sama.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehi (2013: 54) mengemukakan bahwa:

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Terkait dengan sikap peduli lingkungan yaitu pada saat siswa melaksanakan kegiatan budaya bersih disekolahan siswa semuanya membersihkan lingkungan yang ada disekitar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI memberikan penjelasan bahwa siswa biasanya peduli terhadap lingkungan terutama dalam lingkungan sekolah, disekolahkan sudah ada penerapan kegiatan budaya bersih, kegiatan ini juga akan membina siswa agar selalu peduli terhadap lingkungan disekolah agar siswa nantinya lebih terbiasa peduli terhadap lingkungan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas terkait dengan sikap peduli lingkungan, Taufik Abdillah Syukur (2014:134) menjelaskan bahwa:

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya perbaikan atas kerusakan alam yang terjadi.

Penerapan pendidikan karakter kepada siswa sikap gemar membaca ini juga sangat penting sekali diterapkan pada diri peserta didik di dalam sekolah agar siswa nanti lebih terbiasa untuk belajar dan membaca buku. Seperti yang telah di kemukakan oleh seorang informan bernama GD terkait

dengan budaya membaca bahwa dengan adanya budaya membaca disekolahan ini sangat bagus, soalnya kalau ada budaya membaca kita sering membaca buku dan juga bisa merefresh otak juga. saya kalau ada budaya membaca biasanya saya membaca buku materi pelajaran yang akan mau di pelajari, nanti kalau saya ada yang belum faham dengan materi yang saya baca tadi nanti saya catat setelah itu nanti saya tanyakan dengan guru.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, menurut Kementrian Pendidikan Nasional dalam buku Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie (2013:55) mengemukakan bahwa:

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

Dalam penerapan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam peningkatan karakter kepada siswa sikap cinta damai juga sangat penting diterapkan disekolah, karena dengan adanya penanaman ini siswa memiliki kesadaran hidup untuk berdamai dengan sesama terutama pada teman-temannya disekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI memberikan pernyataan bahwa siswa biasanya juga pernah melakukan perkelahian di dalam kelas hanya masalah kecil saja dengan temannya mereka ini sudah berkelahi. Biasanya kalau ada siswa yang melakukan perkelahian di dalam kelas guru PAI memanggil mereka dan guru PAI memberikan mereka bimbingan, selain itu guru PAI juga menerapkannya kepada siswa ini seperti melakukan kegiatan drama di dalam kelas.

Berdasarkan dengan pernyataan diatas, Taufik Abdillah Syukur (2014:96) menjelaskan bahwa:

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang mencerminkan kasih sayang sehingga menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dirinya.

Selain itu dalam penerapan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam peningkatan karakter kepada siswa disekolah yang tidak kalah pentingnya adalah sikap rasa ingin tahu. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pembelajaran, sebelum guru PAI memberikan pertanyaan siswa di suruh untuk membaca buku terlebih dahulu tentang materi yang akan dipelajari. Tujuan ini supaya yang pertama siswa agar aktif membaca buku, kedua siswa suruh mencatat materi yang belum faham, selain guru PAI memberikan pertanyaan guru PAI juga menyuruh siswa untuk mencatat apa yang dia baca mengenai materi tadi dan guru PAI suruh menyimpulkannya untuk maju kedepan kelas, dengan cara ini siswa selain aktif membaca buku siswa juga untuk dilatih aktif untuk bertanya.

Berdasarkan dengan pernyataan diatas, Zainal Aqib dan Sujak (2011:8) mengemukakan bahwa:

Rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang di pelajarnya, di lihat dan di dengar.

Oleh karena itu, peran guru PAI memberikan penerapan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam peningkatan karakter kepada siswanya sangatlah penting, karena sebagai bekal kepada mereka untuk berperan di sekolah atau di lingkungan masyarakat masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menerapkan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam meningkatkan karakter kepada siswa di SMPN 1 Kumai ini tidak jauh berbeda dengan pendidikan Agama Islam yang sebelumnya. Dalam pendidikan Agama Islam dan budi pekerti banyak di ajarkan memiliki atau melakukan kebiasaan akhlak yang baik, sopan terhadap gurunya, berbuat baik sesama teman atau orang lain, saling menghormati dan menghargai orang lain.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki cara Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-quran dan hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek, normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, istitusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan (Sri Minarti, 2013:25-26).

Dalam pendidikan Agama islam dalam pembentukan karakter siswa, penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sangatlah penting diterapkan

oleh guru PAI kepada siswa. Seperti guru PAI dalam menerapkannya kepada siswa disekolah seperti sikap relegius, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai dan rasa ingin tahu. Karena hal ini disesuaikan dengan keadaan siswa disekolahan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, guru PAI menanamkan 5 nilai karakter kepada siswa, yaitu sebagai berikut; 1) sikap religius yang ditanamkan kepada siswa seperti mengadakan kegiatan ibadah disekolahan sehabis jam pulang sekolah untuk siswa laki-laki setiap hari rabu sedangkan untuk siswa perempuan setiap hari Jum'at, selain itu disekolahan siswa diberikan buku kecil yang mana buku ini siswa nanti menyetorkan hafalannya ke pada guru PAI seperti menghafal surah pendek, menghafal doa-doa, dan kegiatan ibadah seperti sholat; 2) sikap peduli lingkungan yang ditanamkan kepada siswa seperti mengadakan kegiatan budaya bersih pada hari Jum'at setelah melaksanakan kegiatan senam pagi disekolahan; 3) sikap gemar membaca yang ditanamkan kepada siswa seperti budaya membaca disekolahan siswa sebelum mulai pelajaran siswa terlebih dahulu untuk membaca buku kurang lebih 15 menit; 4) sikap cinta damai yang ditanamkan kepada siswa seperti memberikan bimbingan kepada siswa dan mengadakan kegiatan

drama; 5) sikap rasa ingin tahu yang ditanamkan kepada siswa seperti siswa selalu diberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dipelajari dikelas, selain itu siswa disuruh membaca buku terlebih dahulu dan mencatat materi yang mereka baca kemudian siswa menyimpulkannya didepan kelas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di SMPN-1 Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat, saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Guru harus lebih terampil dalam peranan pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kepada siswa karena dengan adanya penanaman nilai karakter ini siswa nantinya akan menjadi orang yang lebih baik dan mempunyai sifat yang budi luhur.
2. Kepala sekolah hendaknya menambahkan lagi guru PAI yang lulusannya sesuai dengan jurusan Pendidikan Agama Islam agar dalam proses pembelajaran didalam kelas akan berjalan dengan baik serta maksimal.
3. Peneliti Selanjutnya

Bagi mahasiswa selanjutnya yang akan menyelesaikan tugas akhir agar diperluas lagi subjek yang akan diteliti agar diketahui secara mendalam tentang bagaimana peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kepada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai- Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alavi, S.M. Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal, Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djunaidi, Ghony M. & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mansyur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2004. *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teroritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, M. Bashori, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhaimin. 2001. *Paradikma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Rois Mahfud. 2008. *Al Islam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Perguruan Tinggi Umum*, Palangkaraya: Setara Press.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Kementerian Agama. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Samani dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas, Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan (jenis, metode dan prosedur)*, cet. Ke-2, Jakarta: Kencana.
- Solihin M., M. Rosyid Anwar. 2005. *Ahlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa.
- Syukur, Taufik Abdillah. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan dan pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Thaib, Asmail. 1984. *Risalah Akhlaq*, Yogyakarta: Bina Usaha Yogyakarta.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.